

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Paparan Data

1. Gambaran umum Universitas Muhammadiyah Surabaya

a. Sejarah Universitas Muhammadiyah Surabaya

Universitas Muhammadiyah Surabaya pada awalnya adalah terdiri atas beberapa lembaga pendidikan tinggi yang sudah ada. Lembaga-lembaga tersebut adalah Fakultas Ilmu Agama Jurusan Da'wah (FIAD) yang berdiri sejak 15 September 1964, Fakultas Tarbiyah Surabaya berdiri tahun 1975, IKIP Muhammadiyah Surabaya berdiri tahun 1980, Fakultas Syari'ah Surabaya berdiri tahun 1982, dan Institut Teknologi Muhammadiyah Surabaya berdiri tahun 1983.

Berdasarkan SK, menteri pendidikan dan kebudayaan RI. No : 0141/0/1984, IKIP Muhammadiyah Surabaya, Institut Teknologi Muhammadiyah Surabaya, dan Universitas Muhammadiyah Gersik digabung menjadi satu dengan nama Universitas Muhammadiyah Surabaya yang sekarang disebut UMSurabaya. Seluruh jurusan yang ada dilembaga ini berdasarkan SK. Mendikbut RI No: 0142/0/1989 di atas mendapat status TERDAFTAR. Semula Universitas Muhammadiyah Surabaya terdiri tiga fakultas, yaitu fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan sebagai jelmaan dari IKIP Muhammadiyah Surabaya, Fakultas

Tehnik sebagai jelmaan dari Institut Teknologi Muhammadiyah Surabaya, dan Fakultas Ekonomi sebagai jelmaan dari Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gersik.¹

Tahun 1985, berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur No: Kep/003-V/1985, Fakultas da'wah (FIAD), Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah berinduk ke Universitas Muhammadiyah Surabaya, dan ketiganya tergabung dalam Fakultas Agama Islam (FAI). Untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja medis, khususnya program Ahli Madya Kesehatan, maka pada tahun 1992 pimpinan pusat Muhammadiyah Majelis Pembina Kesehatan melalui surat No. : IV.B/4.a/220/1992 tanggal 14 Desember 1992 mengajukan permohonan pendirian pendidikan Ahli Madya Kesehatan di lingkungan Muhammadiyah atau Aisiyah kepada Sekertaris Jendral Depertemen Kesehatan RI. Universitas Muhammadiyah Surabaya termasuk salah asatu yang boleh untuk membuka program pendidikan, berdasarakan SK Menteri Kesehatan RI. No.:Hk.00.06.1.1.3331 tanggal 8 September 1993 secara resmi berdiri Akademik Keperawtan (AKPER) di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pada tanggal 1 januari 2000 berdiri Fakultas Hukum dan pada tahun 2001 berdiri pula Akademi Analis Kesehatan (AAK) dengan SK dikti No. 184/D/O/2001 tanggal 26-09-2001. Pada tahun 2004 Universitas Muhammadiyah Surabaya berupa mendirikan program pascaserjana (magister

¹ Pedoman akademik Universitas Muhammadiyah Surabaya, 1.

Studi Islam), dan berdasarkan SK Dj.II/363/2004 telah berdiri program Studi Magister Pendidikan Islam dari kementerian Agama. Pada tanggal 24 Agustus 2005 Universitas Muhammadiyah Surabaya mendapatkan rekomendasi dari Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (BPPSDM) Departemen Kesehatan RI No. H.K.0312.4.1.03259 untuk pendirian Program Studi Ilmu Keperawatan dan berdasarkan hasil visitasi pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Nomer 553/PP.PPNI/K/X/2005 tanggal 5 Oktober 2005, serta berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti No.277/D/T2006 tanggal 2006 Universitas Muhammadiyah Surabaya telah diberikan izin untuk menyelenggarakan Program Studi Ilmu Keperawatan (SI) Fakultas Ilmu Kesehatan.²

Tahun 2006 Universitas Muhammadiyah Surabaya terus memenuhi tuntutan akan kebutuhan tenaga kesehatan dalam hal ini adalah bidan. Dengan berbagai pertimbangan masih tingginya kebutuhan bidan untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak , maka berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti No.006/D/T/2006 Universitas Muhammadiyah Surabaya diberikan izin Prodi tersebut, Tahun 2006 program studi di bidang kesehatan antara lain Program Studi D-3 Keperawatan, Akademi Analisis Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan dan Program Studi D-3

² *Ibid*, 1-2.

Kebidanan menjadi satu Fakultas dengan Nama Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK).

Tahun 2008 upaya Universitas Muhammadiyah Surabaya dalam mengembangkan pelayanan kesehatan manusia secara komprehensif khususnya dalam mengenai masalah psikologis manusia, maka berdasarkan SK Dirjen Dikti No. 2001/D/T/2008 Tanggal 25 Juni 2008 telah dibuka Program Studi S-1 Psikologi berada pada satu Fakultas dengan Fakultas Ilmu Kesehatan.

Tahun 2009 berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No. 1272/D/T/2009 Tanggal 31 Juni 2009 berdiri Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-2).

Tahun 2012 berdasarkan SK Diriktur Jenderal Pendidikan Tinggi No. 48/E/O/2012 Tanggal 8 Pebruari 2012 telah berdiri Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD). Dalam perkembangan samapai dengan September 2013 program studi dilingkungan Universitas Muhammadiyah Surabaya sejumlah 24 program studi, 7 fakultas termasuk program pascaserjana. Seluruhnya telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Depertemen Pendidikan dan kebudyaan.³

³ *Ibid*, 2.

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

Universitas Muhammadiyah Surabaya unggul di bidang moralitas, intelektualitas, dan berjiwa *entrepreneur*.

2) Misi

a) menyelenggarakan pendidikan tinggi yang memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan kerjasama.

b) Menyelenggarakan pembinaan sivitas akademika dalam kehidupan yang Islami.

c) Mengembangkan potensi kecakapan hidup pada sivitas akademika.

d) Menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan prinsip *good governance*.

3) Tujuan Universitas Muhammadiyah Surabaya

a) Mewujudkan sivitas akademika yang teladan melalui dakwah Islam dengan menegakkan amar makruf nahi munkar.

b) Menghasilkan lulusan yang beriman, berakhalq, memiliki kompetensi serta profesionalisme di bidangnya sesuai kebutuhan *stakeholders*.

c) Mengembangkan jiwa *entrepreneur* pada sivitas akademika.

d) Mewujudkan pengelolaan Universitas yang terencana, terorganisasi, produktif dan berkelanjutan.⁴

⁴*Ibid*, 3-4.

4) Struktur Organisasi Universitas Muhammadiyah Surabaya

Gambar 4.1
Struktur Organisasi

**Keterangan :**

- : garis komando
 : garis koordinasi

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan Rektor, Warek1, dekan hukum, dekan fai, dekan FEB Universitas Muhammadiyah Surabaya, maka paparannya sebagai berikut:

a. Dr. dr. Sukadiono, MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Persepsi: dari hasil wawancara dengan Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa persepsi beliau terhadap Bank Syariah secara aplikatif adalah prosesnya sulit, marjinya mahal, Bank Konvensional marjinya murah, prosesnya cepat, dan syaratnya mudah, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“Persepsi terhadap Bank Syariah, Semua Bank sama prinsipnya kita mau kerja sama kalau marjinya atau bunganya itu murah, bagi hasilnya dan juga prosesnya cepat, syaratnya Juga mudah, tidak melihat syariah atau Bank Konvensional, prinsipnya itu. di Bank Syariah prosesnya sulit, marjinya mahal, kenapa kita harus pilih, jika misalkan Bank Konvensional prosesnya cepat, syaratnya mudah, marjinya lebih murah, itu persepsi saya dari segi aplikatif, tentang teori saya tidak paham.”

Faktort: dari hasil wawancara dengan Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa faktor yang melatar belakang persepsi beliau terhadap Bank Syariah untuk sementara ini adalah semua Bank itu sama yang penting prosesnya mudah, kemudian marjinya murah, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“Faktor-faktor yang melatar belakang persepsi Bank Syariah, jadi semua Bank itu sama Bank Syariah maupun Bank Konvensional untuk sementara ini, kalau kami kenapa sama, karna yang saya lihat prosesnya itu nanti, kemudian syaratnya dan marjinya lebih murah.”

Solusi: dari hasil wawancara dengan Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa solusi beliau terhadap penggunaan Bank Syariah adalah harus merubah tata kelolanya supaya bisa konpotetif dengan Bank konvesional, dan memperbanyak kantor-kantor pelayanan, karna di konvensional tata kelolanya bagus, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“Solusinya Dr. dr. Sukadiono, MM, Bank Syariah harus merubah dari sisi tatakelola supaya bisa konpotetif dengan Bank Konvensional kalao tata kelolanya bagus, contoh BNI hampir disetiap kota itu ada cobak dengan BNI Syariah di Surabaya saja cabang darmo, cabang mer, sekarang itu cabang darmawansa, yang di tempat lain mana ada kantor cabang, dilamongan tidak ada, yang ada di gersik. Dari sisi kantor layanan sudah kalah dengan Bank Konvensional, Bank Jatim itu saja ada dua Bank Jatim konvensional dan Bank Jatim Syariah tapi Bank Jatim Syariah itu ada berapa di jawa timur, sementara di Bank Jatim konvensional namanya kantor kas itu ada di Untag, UMS, UMM artinya tatakelolanya harus diperbaiki supaya konpotetif dengan Bank konvensional, kantor layanan saya kira juga sama, karna kenapa kantor layanan terdistribusi merata yaitu nanti pada layanan, orang akses itu lebih mudah.“⁵

- b. Dr. A.Aziz Alimul Hidayat, S.Kep,Ners. M.Kes Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Persepsi: dari hasil wawancara dengan wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa persepsi beliau terhadap Bank Syariah adalah Prosesnya lama, dan dari sisi layanan kurang di Bank Syariah, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

⁵ Sukadiono, *Wawancara*, pada tanggal 7 Januari 2019.

“Persepsi Bank Syariah, persepsinya kalau selama ini baik-baik saja sebenarnya sistem perbankan itu menurut saya, kalau Bank dalam rangka sebagian dari pemberian mudal, siapapun yang memberikan pinjaman lunak kemudian yang meminjam itu merasa mudah untuk mengembalikan, itu kan sama saja kalau bagi saya prinsipnya begitu, kalau berbicara tentang persepsi saya Bank Syariah, kalau selama ini saya sebagai pengguna juga, mohon maaf saya pernah ke Mandiri Syariah, saya pernah ke Bank Muamalat, BNI Syariah, yang konvensional itu BNI, BRI, sama Bank Jatim, kalau pinjamnya pernah ke Bank Muamalat kemudian juga pernah ke Bank Jatim, ketika Bank Muamalat sudah kami tutup ada persoalan yang jauh berbeda, saya tidak mengerti apakah itu persoalan teknis atau gak, ketika Bank Muamalat itu ditutup, diperjalanan saya tidak ngerti kontraknya disitu, dulu pernah ada cerita, nanti akan dihitung belakangnya itu, yang tidak terbayar pak, iya hanya bebanya itu yang dipikirkan, tapi kenyataannya akhirnya diundur-undur dan agak di persulit istilahnya, akhirnya mau gak mau saya ketimbang ribet iya sudah samapai selesai habis saya tutup, saya tutupnya waktu itu sudah karna waktunya mepet, karna jaminannya itu harus habis sudah saya tarik, artinya apa itu pengalaman bahwa sebenarnya dari sisi itu, dari sisi layanan kalau saya sering memandingkan apakah ini terkait dengan sistemnya, apakah *berformenya*, bagai manapun saya datang ke BCA jauh lebih mudah di terima dari pada di Bank Syariah, mulai dari akses parkirnya, mulai dari akses depan layanannya, mulai dari sistem Bank nya, sehingga kalau saya sebenarnya Istilah lebel nama Syariah atau nama yang lain, kalau memang itu mencerminkan dari nilai-nilai Islam. Sebenarnya ya Bank Konvensional ini jauh lebih memanusiaikan orang sehingga tertarik disitu, ini persoalan pengalaman, persoalan tentang teknis lapangan ini yang perlu di kaji karna itu banyak orang ber pendapat, terkait dengan saya sebagai pelaksana jadi kalau saya menganggap persepsinya bagaimana, kalau saya itu lebel bagai saya itu nomer sekian, tapi yang penting pencerminan bagaimana proses layanan itu senilai-nilainya syariahnya, prinsip syariahnya itu yang perlu dijaga, prinsip syariah itu bukan hanya transaksi perjanjian diawal bagi hasil tidak hanya seperti itu bagi saya, tapi prinsip proses awal sampek di akhir ini, sehingga saya tutup, dan ditawari lagi saya tidak mau, termasuk ada yang kedua ini ada yang janji menawari dari Bank BRI Syariah, pokoknya menawari ada program apa yang mungkin fix bukan bunga, akhirnya saya tidak berminat lagi untuk meminjam, saya tutup semua di bank syariah, kalau di Bank Jatim karna sudah dengan kita aksesnya mudah gampang sudah jalannya, persepsi saya disitu disisi tantang Bank, selama bagi saya nilai-nilainya, persoalan tentang yang lain saya kurang tau, tapi intinya sama-sama puas, sama-sama enak, Islam prinsipnya tidak sulit, masuk Islam tidak sulit malah dimudahkan, prinsip saya begitu.”

Faktor: dari hasil wawancara dengan Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa faktor beliau terhadap Bank Syariah adalah Bank Syariah dan Bank Konvensional itu sangat berbeda jauh, Bank Syariah kurang menerapkan nilai-nilai ke Islamannya, sehingga terjadi pelayanan kurang dan sulit untuk berkembang, akhirnya kepuasan tidak ada, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“Faktor-faktor melatar belakangi persepsi Bank Syariah, jadi kalau saya sebenarnya dulu awalnya *image* saya itu pertama kali memilih Bank Syariah itu, satu memang harapan besarnya salah, yaa ingin Ekonomi Umat itu kuat awalnya, tapi bagaimana pun gak mungkin kami bisa berdaya, kami sendiri untuk berkembang dengan sistem yang begitu sulit, akhirnya kepuasan tidak ada, kita cari yang lain, yang mudah, yang bisa mengembangkan jauh lebih berkembang, inginya berkontribusi akhirnya Bank ini cepat juga berkembang, karna waktu itu alasan kecil kami ini banyak mulai dari mandiri syariah, mandiri syariah sekarnag masih ada yang kurang pelayanannya, jadi males saya ke mandiri syariah, habis ini ditutup kemudian pindah kesitu parkirnya sulit sekali, masuknya tidak ramah, tidak sebagaimana yang di Bank Konvensional, saya tidak ngerti, nilai-nilai Islam belum banyak di terapkan di Bank Syariah, sehingga Bank tidak menjadi pilihan utama.“

Solusi: dari hasil wawancara dengan Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa solusi beliau terhadap penggunaan Bank Syariah adalah Bank Syariah harus mempermudah proses layanannya dan infrastrukturnya di kembangkan, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“Solusinya Alternatif penggunaan Bank Syariah, jadi tetep universitas inikan Universal kerja sama tidak akan digotongi, dan tidak bisa berkembang kalau tidak ada kerja sama, pada siapapun Bank, kalau Sebenarnya Bank Syariah memudahkan, kemudian dilihat dari infrastruktur itu baik berkembang, jadi kita tidak sifatnya mono kerja sama Bank, atau mono Bank

dak, kita muru'i siapapun harus masuk, untuk berkembangnya disitu, kecuali sudah kaya tidak apa-apa tak bantu investasikan ke Bank, karna kita juga merangkak."⁶

- c. Dr. Asri wijayanti S.H., selaku dekan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Persepsi: dari hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa persepsi beliau terhadap Bank Syariah adalah tergantung Bank Syariahnya, setelah di kaji lebih jauh sistemnya tidak syariah, masih ada kesamaan dengan Knvensional, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“Persepsi terhadap Bank Syariah, persepsi masalah Bank syariah tergantung Bank syariahnya, pengetahuan saya dari awam bagus, dulu pernah di hes di ekonomi syariah, tesis mahasiswa yang membahas tentang Bank syariah setelah di kaji lebih jahu sistimnya tidak syariah masih ada sesuatu yang samar itu yang tidak boleh.”

Faktor: dari hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa persepsi beliau terhadap Bank Syariah adalah strukturnya kurang syar'i dan pelayanya kurang syar'i, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“Faktor yang meletar belakangi persepsi terhadap Bank syariah lebih bener-bener syariah nya, biar lebih aman, harus lebih bener-bener syariahnya, pelayanan terhadap nasabah, sehingga ada perbedaan dengan Bank Konvensional, biar lebih aman Syariahnya.“

Solusi: dari hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa solusi beliau terhadap

⁶ Aziz Alimul Hidayat, *Wawancara*, pada tanggal 7 Januari 2019.

penggunaan Bank Syariah adalah mendukung kalau di Universitas Muhammadiyah Surabaya di adakan Bank Syariah supaya terhindar dari bunga, karna sudah jelas Bank Konvensional mengandung bunga, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“solusi alternatif Universitas Muhammadiyah Surabaya terhadap pngunaan bank syariah saya sangat mendukung karna di bank konvensional itu riba”⁷

- d. Dr. Anna Marina. M.Si.,Ak.,CA., selaku dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Persepsi: dari hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa persepsi beliau terhadap Bank Syariah adalah secara pribadi sudah menggunakan Rekening Syariah, tapi secara kelembagaan belum, karna terikat dengan Bank Jatim, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“Persepsi terhadap Bank Syariah, persepsinya selama ini masih seluruhnya dikarnakan ada keterkaitan kredit, dan juga kerja sama dengan Bank Jatim. Maka *trik out* nya tidak bisa dihindari seperti pembayaran dan transaksi yang lewat Bank Jatim semua. Secara pribadi saya dulu sudah ada hmbawan dari PPMuhammadiyah untuk Amal usaha semua harus menggunakan rekening Syariah. Waktu itu saya masih ditugaskan di Rumah Sakit Persalinan Siti Aisyah, pada waktu disana saya sudah merubah semua yang tadinya kariawan itu tabungannya di Bnak Konven dipindahkan semua ke BNI Syariah, dan itupun kareawan tidak ada yang terlalu keberatan.”

Faktor: dari hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa faktor beliau

⁷ Asri wijayanti, *Wawancara*, pada tanggal 27 Desember 2018.

terhadap Bank Syariah adalah bahwa Bank konvensional itu riba, sudah jelas itu haram maka untuk mencoba berusaha mencari alternatif biar tidak kena riba, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“faktor yang melatar belakangi persepsi ya kembalikan pada AL Qoran sudah dikatakan bahwa riba itu haram maka untuk mencoba berusaha bisa mencari alternatifnya supaya tidak kena riba, untuk saya sendiri itu masih menggunakan kartu kredit tapi kami mencoba mensiasati karena kartu kredit itu begitu kita membayarnya tidak kena bunga.”

Solusi: dari hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa solusi beliau terhadap penggunaan Bank Syariah yaitu berharap akan ada program Rektor nanti arahnya ke Bank Syariah, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“Solusi Dr. Anna Marina. M.Si.,Ak.,CA, kalau saya lihat programnya Rektor nanti arahnya kesana ini masih menggunakan BNI Syariah untuk kredit, dari sebagian dosen sudah senang kalau itu perornya sudah pakek Bank Syariah tapi karena rektor terikat dengan Bank Jatim dan melakukan kredit yang diberikan itu maka saat ini belum ada kebijakan itu, tidak hanya sekedar kita mengetahui bahwa itu haram tetapi perlu sesuatu komitmen dan istiqomah didalam menjalankannya.”⁸

- e. Isa Anshori, M.Ag selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Persepsi: dari hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa persepsi beliau terhadap Bank Syariah adalah terletak adanya persoalan marketing di industri perbankan tentang persaingan dalam pembiayaan, yang tercermin dari adanya kerja sama dengan Bank Jatim, namun demikian untuk Universitas

⁸ Anna Marina, *Wawancara*, pada tanggal 27 Desember 2018.

Muhammadiyah Surabaya juga telah bekerja sama dengan BNI Syariah, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“ Persepsi terhadap Bank Syariah, persepsi saya karna ini persoalan marketing industri Perbankan tentu persoalan tentang bagaimana industri Bank sebaaian dari industri moderen kemudian ikut juga bersaing dalam kontekstasi pembiayaan segala macam, demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa Persepsi Elit Pimpinan Universitas Muhammadiyah Surabaya penggunaan Bank Syariah dalam pandangan pimpinan diatas menggambarkan bahwa lebih menggunakan Bank Konvesional yaitu Bank Jatim. Karana sejak awal sudah bekerja sama dengan Bank Jatim sehingga tidak bisa mengantikan denagan Bank Syariah. Tapi Universitas Muhammdiyah Surabaya sudah bekerja sama dengan Bank BNI Syaraiah.”

Faktor: dari hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa faktor beliau terhadap Bank Syariah adalah mudah dilihat oleh Masyarakat, dan seberapa murah dalam aspek peminjaman atau aspek modal kerja, murah tidaknya anantara Bank Syariah dan Bank Konvensional yang mudah dilihat oleh Masyarakat di situ, murah atau mahal tidak ada masalah yang penting mendekati konsep Islamnya, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“Faktor yang melatar belakangi persepsi Bank Syariah, Dalam hal demikian yang mudah dilihat oleh masyarakat atau pengguna castemer, dan seberapa murah apakah dalam aspek peminjaman atau aspek modal kerja seberapa murah antara Bank Syariah dan Bank Konvesional itu yang paling mudah dilihat oleh masyarakat itu menjadi ukuran. Orang melihat nilai syariahnya bagi yang tipe *etiologis* yang di samapaikan Adiwarmen apapun murah mahal tidak ada masalah yang penting mendekati konsep Islam mestinya dalam ke uangan, sebagian besar tetep masih melihat Syaraiahnya ini yang muncul kalimat redaksi dimana-mana. Persepsi yang muncul Syariah lebih mahal dari aspek hitung-hitungan tidak bicara soal bunga. Paktor Isa Anshori, M.Ag memitakan secara simpel akademisi tentu bersifat rasionalis apalgi akademisi yang tau persis tentang Muamalah dalam Islam.”

Solusi: dari hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan bahwa solusi beliau terhadap penggunaan Bank Syariah adalah memang tidak mudah untuk menggunakan Bank Syariah di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surabaya, karna sudah terkait dengan Bank Konvensional, kalau ada produk Bank Syariah yang di tawarkan semacam kantor cabang pembantu atau dilingkungan Universitas Muhammadiyah Surabaya saya kira bagus, karna di situ ada pilihan bagi masyarakat, sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

“Solusi terhadap Bank Syariah di Universita Muhammadiyah Surabaya memang tidak mudah karna itu pilhan-pilihan mana yang aspek keuntungan klo ada produk Bank Syarih yang ditawarkan semacam kantor cabang pembantu atau dilingkungan kampus saya kira bagus artinya ada pilihan-pilihan terutama bagi orang-orang yng memang secara *ediologis* pilihan cuman tidak rasional.”⁹

B. Analisis data

1. Analisis Persepsi

Kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari seseorang. Menurut Jalaludin Rackhmat, persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, Sedangkan menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu

⁹ Iza Anshori. *Wawancara*, pada tanggal 2 Januari 2019.

proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris.¹⁰

Kepemimpinan adalah subyek yang telah lama menarik perhatian banyak orang yang mengkonotasikan citra individual yang kuat dan dinamis yang berhasil memimpin di akademik, memimpin perusahaan yang sedang berada di puncak kejayaan, atau memimpin Negara.¹¹

Bahwa Persepsi Elit Pimpinan Universitas Muhammadiyah Surabaya (Rektor, Wakil Rektor I, Dekan FAI, Dekan FEB, Dekan FH) terhadap penggunaan Bank Syariah sebagaimana telah dipaparkan didepan menunjukkan bahwa Bank Syariah prosesnya lama, marjinnya mahal, pelayanannya kurang. Hal ini berbeda dengan Bank Konvesional yang marjinya murah, prosesnya cepat, syaratnya mudah dan playananya baik. Walaupun demikian Universitas Muhammadiyah Surabaya sudah bekerja sama dengan Bank BNI Syaraiah dan Bank Muamalat, dalam hal pembiayaan dan lain sebagainya.

persepsi tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman di lapangan, dalam hal ini dialami oleh Rektor dan Wakil Rektor I. Persepsi tersebut sesuai dengan teori yang di kemukan oleh Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris, namun

¹⁰ Heriyanto, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Pada Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kabupaten Gunuggidul Diy*, (Skripsi—Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 9.

¹¹ Aditya Bayu Ariyantara, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Siswa Kelas VII Smp Negeri 4 Wates Terhadap Proses Pembelajaran Permainan Bolabasket*, (Skripsi--Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 10.

proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi.¹² Proses persepsi melalui tahap awal dalam penerimaan informasi, Sensasi yang menstimulus dan menimbulkan atensi atau perhatian dari diri peserta komunikasi, apa yang kita beri perhatian/atensi itulah yang disebut dari bagian ini. Pemberian perhatian/atensi tersebut melibatkan seluruh alam sadar kita, hal ini disebabkan keterbatasan manusia yang tidak mungkin memberi atensi kepada semua hal yang ada dilingkungannya, stimulus yang dianggapnya relevan yang akan mereka berikan perhatian/atensi untuk masuk ke tahap selanjutnya. yaitu interpretasi atau penilaian informasi/pesan.¹³

2. Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Persepsi Terhadap Bank Syariah

Persepsi elit pimpinan Universitas Muhammadiyah Surabaya (Rektor, Wakil Rektor I, Dekan FAI, Dekan FEB, Dekan FH) tersebut dilatar belakangi oleh faktor-faktor pengalaman pribadi elit pimpinan Universitas Muhammadiyah Surabaya, dimana pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Bank Syariah pelayanannya kurang, dikarenakan terbatasnya kantor pelayanan juga, prosesnya panjang dan marjinya mahal dibanding dengan Bank Konvensional. Faktor persepsi adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.¹⁴

¹² Heriyanto, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Pada Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Diy*, (Skripsi—Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 9.

¹³ Sofyan Desvianto, “Proses Pembentukan Persepsi Mantan Pesean Depresi Di Rumah Pemulihan Soteria”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol, 1, No. 2 (Tahun, 2013), 106-107.

¹⁴ <http://kbbi.web.id/faktor> diakses 29 januari 2019 pukul 19:28

Faktor-faktor persepsi yang mempengaruhinya antara lain: yaitu faktor syariah (agama), faktor pelayanan, faktor produk Bank Syariah, faktor citra, faktor keamanan serta fasilitas yang diberikan pihak Bank, faktor sistem manajemen yang baik, faktor promosi, faktor pendidikan atau pengetahuan tentang Bank Syariah.¹⁵

Faktor tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Menurut Miftah Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal prasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.¹⁶

3. Solusi Terhadap Bank Syariah

Solusi atas presepsi elit pimpinan Univesitas Muhammadiyah Surabaya terhadap Bank Syariah adalah agar Bank Syariah meningkatkan pelayanannya dengan cara membuka kantor cabang atau kantor cabang pembantu dilingkungan kampus supaya ada pilihan alternatif lainnya, yang persyaratannya di permudah dan cepat serta marjinya yang murah atau kompetitif dengan Bank Konvesional. Solusi tersebut

¹⁵ Rahayu Istiqomah, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Perbankan Syariah Stain Salatiga Untuk Menjadi Nasabah Di Perbankan Syariah*, (Skripsi—Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), 3-4

¹⁶ Aditya Bayu Ariyantara, *faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Siswa Kelas VII Smp Negri 4 Wates Terhadap Proses Pembelajaran Permainan Bolabasket*, (Skripsi—Universitas Negri

sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Antonio Syafi'i dan Abdul Jamal Abbas bahwa Aspek strategi pemasaran yang efektif sebagai solusi pengembangan perbankan syariah di Indonesia, khususnya yang menyangkut bagaimana produk-produk perbankan syariah dapat dipahami dengan baik sekaligus diminati oleh masyarakat pada umumnya, khususnya umat Islam di negeri ini.¹⁷

Mengenai pelayanan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Menurut Karl Marx, Pelayanan publik yang baik akan mempengaruhi kepuasan masyarakat, dengan demikian akan timbul keinginan untuk berinvestasi dalam bidang usaha yang berpengaruh langsung terhadap pendapatan masyarakat itu sendiri, dan dalam pemenuhan legalitas usaha pengurusan ijin adalah salah satu jalan untuk menunjukkan loyalitas masyarakat dengan jalan membayar pajak yang nantinya berpengaruh terhadap Pendapatan daerah.¹⁸

¹⁷Subandi, "*Problem Dan Solusi Pengembangan Perbankan Syariah Kontemporer Di Indonesia*", Jurnal Al-Tahrir, Vol. 12, No, 1 (Mei 2012), 1-19.

¹⁸E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 5.1 (2016), 89-114.